

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, terdapat perubahan secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi sehingga hal tersebut berimbas kepada tenaga kerja, perekrutan tenaga kerja, dan kualifikasi tenaga kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam dunia kerja. Pekerjaan merupakan suatu hal yang dibutuhkan bagi seluruh masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun seiring dengan meningkatnya perkembangan ekonomi tidak akan terlepas dari adanya persaingan dalam dunia kerja, terutama dalam bidang kompetensi untuk terus meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan mampu berdaya saing. Persaingan dalam dunia kerja ini memengaruhi kesiapan seseorang untuk memasuki lingkungan kerja secara nyata. Persaingan dalam dunia kerja dapat disebabkan terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja namun tidak diiringi dengan total lapangan pekerjaan yang seimbang.

Informasi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melalui penerbitan Berita Resmi Statistik, mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja di Indonesia, menunjukkan bahwa hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sekernas) pada bulan Agustus 2022, mencapai 143,72 juta individu. Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan presentase dibandingkan dengan data pada bulan Agustus tahun 2021 yakni terdapat peningkatan sebesar 0,83% dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Dengan demikian,

semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja di dalam suatu negara, maka semakin meningkat pula tantangan yang akan dihadapi oleh suatu negara.

Permasalahan yang masih terjadi di Indonesia berkaitan dengan tingginya jumlah tenaga kerja yakni krisis produktivitas hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah angkata kerja namun kualitas pencari kerja masih tergolong rendah, Keterbatasan informasi terkait peluang pekerjaan, rendahnya keterampilan pada Sumber Daya Manusia, keterbatasan dalam hal kualitas Sumber Daya Manusia hingga kurangnya pengetahuan mengenai teknologi baru. Selanjutnya permasalahan yang berkaitan dengan tenaga kerja yakni rendahnya tingkat tenaga terampil Indonesia. Berdasarkan kepada laporan *IMD World Talent Report 2022*, menyatakan bahwa peringkat tenaga terampil Indonesia menurun 2 peringkat dari tahun sebelumnya. Di tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ke-50, sementara pada tahun 2022, posisinya turun menjadi peringkat ke-52. Salah satu faktor terbesar penyumbang angka penurunan peringkat tenaga terampil Indonesia yaitu dari kesiapan kerja Sumber Daya Manusia (IMD World Competitiveness Center).

Berdasarkan kepada permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia, dapat dinyatakan bahwa jika dibandingkan dengan negara-negara lain, terutama di kawasan ASEAN, disebabkan oleh Indonesia hanya menghadapi tantangan yang tergolong rendah. Kemampuan bersaing tenaga kerja di Indonesia cenderung kurang kuat, karena hal ini terhubung dengan kompleksitas masalah yang muncul dalam hal angkatan kerja. Dengan demikian, hal ini hendaknya perlu diimbangi dengan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia berkualitas

dengan kapabilitas untuk bersaing di berbagai sektor melalui penguasaan keterampilan berkualitas dan berprofesionalisme sehingga mampu untuk menghadapi dunia kerja sekaligus mampu memenuhi tuntutan dalam dunia kerja yang semakin kompleks.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), pada periode 2030-2040, Indonesia diprediksi akan memasuki fase bonus demografi, yang mengindikasikan bahwa populasi dengan rentang usia produktif berada pada 15-64 tahun diperkirakan melampaui populasi usia yang tidak produktif dengan rentang usia >15 tahun dan >64 tahun. Dalam jangka waktu tersebut, diperkirakan bahwa sekitar 64% dari keseluruhan jumlah populasi diperkirakan mencapai 297 juta jiwa, akan terdiri dari individu yang usianya di kisaran produktif. Kehadiran era bonus demografi pada tahun 2030 ini dapat menjadi sebuah peluang berharga bagi Indonesia untuk mengoptimalkan potensi ini dengan mempersiapkan generasi masa depan, terutama melalui pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau dikenal dengan pendidikan vokasi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu bentuk institusi pendidikan yang ditujukan untuk memberikan bekal kepada individu sebagai calon pekerja untuk siap terlibat langsung dalam lingkungan kerja nyata. Hal ini mencakup peluang untuk bekerja di sektor swasta, berkarir dalam lembaga pemerintah, atau bahkan berinisiatif menciptakan lapangan kerja sendiri sesuai dengan keahliannya. Konsep ini sejalan dengan aturan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3(2), menekankan bahwasannya SMK bertujuan

untuk mempersiapkan para siswa dalam menghadapi dunia lingkungan kerja dan memupuk sikap profesionalisme (H. D. W. I. Fitri et al., 2021). Selanjutnya dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 15 juga menegaskan tujuan serupa, dengan fokus pada pembekalan peserta didik agar siap untuk menggeluti bidang pekerjaan tertentu. Target lulusan SMK adalah sekitar 80% yang akan memasuki dunia kerja langsung atau melanjutkan pendidikan, sementara 20% dapat menjadi wirausaha. Meskipun demikian, mengembangkan tenaga kerja tingkat menengah bukanlah tugas yang sederhana (Rusdianti, 2018).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk membentuk kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja nyata, namun perlu diakui bahwa perbaikan dalam Pendidikan Kejuruan masih diperlukan untuk menghasilkan calon tenaga kerja menengah yang berkompeten. Fakta ini terlihat dalam kenyataan bahwa kesiapan kerja para lulusan SMK masih belum sepenuhnya terbentuk. Tidak semua lulusan SMK mampu untuk memenuhi standar kualifikasi yang diinginkan dalam dunia kerja. Ketidaksesuaian ini tercermin adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi lulusan pendidikan vokasi dengan tuntutan yang diharapkan dari dunia kerja saat ini (Rohman et al., 2022).

Selain dari faktor keterampilan, ketidaksiapan siswa dalam memasuki dunia kerja juga disebabkan oleh kenyataan bahwa tingginya jumlah lulusan SMK yang belum mendapatkan peluang untuk terlibat dalam lapangan pekerjaan. Fakta empiris tersebut dapat memperlihatkan anomali bahwa lulusan SMK yang seharusnya dapat menyiapkan siswa untuk terjun langsung

dalam dunia kerja setelah lulus justru menjadi penyumbang terbesar dalam menghasilkan pengangguran dibandingkan dengan lulusan SMA yang *nota bene* tidak diarahkan untuk mempersiapkan bekerja setelah lulus (Sutrisnowati, 2021). Pendidikan telah mengupayakan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kompetensinya. Namun nyatanya, Aspirasi ini belum terwujud sepenuhnya sesuai yang diharapkan. Tingkat kemampuan dan karakteristik individu para lulusan masih kurang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Rohman et al., 2022). Namun, demikian dibalik peran pendidikan formal khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga memiliki sumbangan terbesar khususnya dalam masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Berdasarkan kepada data yang dinyatakan melalui Badan Pusat Statistik (BPS), analisis yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Indonesia dalam rentang waktu 2020-2022 mengindikasikan bahwa angka pengangguran terbuka (TPT) pada individu yang lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih memiliki presentase tertinggi dibandingkan dengan pendidikan lainnya, sesuai dengan Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (persen), Tahun 2020-2022

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
≤SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA	9,86	9,09	8,57
SMK	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Sumber: Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan Indonesia & Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di tingkat pendidikan khususnya bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang terbesar yakni pada tahun 2022 yaitu sebesar 9,42%, meskipun dibandingkan dengan total TPT tahun sebelumnya telah terjadi penurunan yakni pada tahun 2021 yakni sebesar 11,13% menjadi 9,42%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan bahwa penyerapan siswa lulusan pendidikan vokasi di pasar kerja masih cukup rendah.

Pengangguran terbesar berikutnya dimiliki oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni sebesar 8,57% diikuti tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni sebesar 5,95%. Selanjutnya terdapat pula sebesar 4,80% pengangguran dengan jenjang pendidikan Universitas, 4,59% pengangguran dimiliki oleh jenjang pendidikan Diploma I/II/III, serta pengangguran dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebesar 3,59%. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan tingkat penerimaan tenaga kerja,

terutama dari para lulusan SMK, masih cukup rendah. Bahkan, pendidikan SMK telah menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia.

Penyebab utama tingginya persentase pengangguran yakni masih banyaknya lulusan SMK yang yang belum menemukan peluang pekerjaan sesuai. Dengan latar belakang pendidikan siswa. Faktor ini muncul akibat ketidakseimbangan antara jumlah lulusan SMK dengan kesempatan kerja yang tersedia, serta ketidaksesuaian kualifikasi lulusan SMK dengan persyaratan dunia kerja karena variasi kualitas di antara siswa dan lulusan SMK yang menyebabkan ketidakmampuan untuk menghasilkan individu dengan memiliki kapabilitas, wawasan, dan keahlian yang memadai.

Penerapan konsep *link and match* dapat dikatakan belum dilaksanakan dengan optimal, yang berarti bahwa ketrampilan yang dimiliki oleh para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan tidak sesuai ekspektasi dengan yang diinginkan oleh lingkungan kerja (Risa Mexsi Mutia, 2022). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan yang diutarakan oleh Ida Fauziyah selaku Menteri Ketenagakerjaan menyatakan bahwa “tingginya tingkat pengangguran terbuka terjadi karena rendahnya *link and match* antara permintaan pasar kerja dengan pendidikan kejuruan” (CNN Indonesia).

Siswa yang mengikuti program pendidikan vokasi seharusnya memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi karena tujuan utama dari menempuh pendidikan kejuruan ini berfokus untuk mempersiapkan siswa untuk sukses

memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Rendahnya kesiapan siswa dalam menghadapi lingkungan kerja nyata telah menjadi masalah serius dalam sektor ketenagakerjaan. Tingkat kesiapan memasuki dunia kerja khususnya bagi berlatar belakang pendidikan kejuruan ini penting karena ketika siswa memiliki keraguan untuk memasuki dunia kerja maka siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan maupun kompetensi yang dimiliki sehingga dapat berdampak kepada kurangnya produktivitas dalam bekerja sehingga kurang mampu bersaing dalam dunia kerja.

Tabel 1.2 Data Hasil Observasi Awal (Tingkat Kesiapan Kerja Siswa)

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Ya	7	23.3%
Ragu-Ragu	18	60%
Tidak	5	16.7%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1.2 hasil observasi awal mengenai kesiapan siswa SMK Negeri 49 Jakarta dalam menghadapi dunia kerja, dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa, menunjukkan bahwa mayoritas siswa menghadapi tingkat kesiapan yang dicirikan dalam kategori "Ragu-Ragu." dengan presentase sebesar 60%, selanjutnya untuk kategori "Ya" dengan presentase sebesar 23.3%, melalui hasil observasi ini dapat dilihat bahwa kategori "Tidak" memiliki presentase 16.7%.

Adapun alasan siswa dengan kategori “Ya” untuk memiliki kesiapan memasuki dunia kerja menjawab karena siswa memahami bahwasannya alasan di balik keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan dari SMP ke SMK agar siswa mampu bekerja segera setelah menyelesaikan sekolah dan siswa ingin merasakan dunia kerja seperti apa. Alasan siswa dengan kategori “Ragu-Ragu” menjawab bahwa siswa masih merasa ragu dengan kemampuan yang mereka miliki, selanjutnya siswa mengakui bahwa mereka belum memperoleh pemahaman yang memadai guna memasuki dunia kerja, dan siswa merasa bahwa dirinya memiliki daya saing yang rendah. Sebaliknya, bagi siswa dengan kategori "Rendah" dalam persiapan untuk memasuki dunia kerja, mayoritas dari mereka merencanakan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. setelah menyelesaikan sekolah.

Kesiapan kerja melibatkan kemampuan serta keinginan siswa untuk dengan cepat beradaptasi dalam lingkungan kerja setelah menyelesaikan sekolah, didukung oleh kematangan mental dan fisik, dan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan tuntutan industri saat ini (Y. Pratama et al., 2018). Melalui hasil wawancara dengan narasumber yakni Ibu Ulyanah selaku guru BK memberikan pernyataan bahwa beliau sependapat bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sepenuhnya siswa memiliki kesiapan penuh untuk memasuki dunia kerja. Beberapa siswa masih merasa ragu untuk terlibat langsung dalam lingkungan kerja. Selanjutnya terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh SMK yang berimbas kepada rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa yakni pada segi pelaksanaan pembelajaran khususnya selama

wabah Pandemi Covid-19 yang memaksa siswa mengikuti proses belajar dari jarak jauh (PJJ). Selama melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), siswa memiliki beberapa kendala seperti sulitnya akses belajar dikarenakan tidak seluruh siswa memiliki gawai untuk melaksanakan pembelajaran, kurangnya bahan ajar yang diberikan guru kepada siswa dan keterbatasan dalam melaksanakan praktik pembelajaran sehingga guru hanya memberikan teori kepada siswa untuk dipahami secara mandiri. Dengan demikian dari beberapa permasalahan yang terjadi telah berdampak pada kesiapan siswa untuk terjun langsung kedalam dunia kerja secara nyata.

Melalui pendapat yang dikemukakan oleh (Sukardi, 2013) menyatakan bahwasannya kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain motivasi, latar belakang ekonomi, pengalaman praktik kerja industri, bimbingan karir, *soft skill*, minat, mental, informasi Dunia Kerja, prestasi belajar dan ekspektasi karir (Septian, 2021).

Tabel 1.3 Data Hasil Observasi Awal (Faktor Kesiapan Kerja Siswa)

No	Faktor-Faktor	Presentase		
		Ya	Tidak	Total
1	<i>Soft Skill</i>	97%	3%	100%
2	Informasi Dunia Kerja	92%	8%	100%
3	Bimbingan Karir	91%	9%	100%
4	Motivasi	81%	19%	100%
5	Prestasi Belajar	73%	27%	100%
6	Pengalaman Praktik Kerja Industri	71%	29%	100%
7	Minat	71%	29%	100%
8	Latar Belakang Ekonomi	70%	30%	100%
9	Ekspektasi Karir	68%	32%	100%
10	Mental	59%	41%	100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Observasi awal dilakukan kepada 30 siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta. Berdasarkan kepada tabel 1.3 menunjukkan bahwa *Soft Skill* merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling tinggi dalam kesiapan kerja siswa yaitu dengan presentase sebesar 97%, faktor kedua terbesar diduduki oleh Informasi Karir dengan presentase sebesar 92%, faktor ketiga terbesar diduduki oleh Bimbingan Karir dengan presentase sebesar 91%, diikuti dengan motivasi sebesar 81%, prestasi belajar sebesar 73%, pengalaman praktik kerja industri sebesar 71%, minat sebesar 71%, latar belakang ekonomi sebesar 70%, ekspektasi karir sebesar 68%, dan faktor yang memiliki pengaruh terkecil dipengaruhi oleh mental dengan presentase sebesar 59%.

Melalui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam memasuki lingkungan kerja, salah satunya adalah keterampilan. Keterampilan yang dimaksud merujuk kepada *soft skill* yang dimiliki oleh para siswa. *Soft skill* ini mencakup aspek di luar kemampuan teknis dan akademis, yang menekankan pemahaman individu (penilaian diri, keyakinan diri, sifat, dan pemahaman emosi) serta kesadaran sosial (kerja tim, kerjasama, sinergi, dan pemanfaatan keberagaman) (Pamungkas, 2021). Menurut para pakar Sumber Daya Manusia membuktikan bahwa kesuksesan dalam dunia kerja lebih banyak didukung oleh *soft skill*. Berdasarkan kepada temuan *Mitsubishi Research Institusi* (Endrotomo, 2010) menyatakan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap kesuksesan di lingkungan kerja meliputi finansial sebesar 10%, keahlian bidangnya sebesar 20%, *networking* sebesar 30%, dan *soft skill* sebesar 40%. Hal serupa telah terungkap dalam penelitian yang

dilaksanakan di Harvard University di Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa sekitar 20% dari tingkat kesuksesan individu diperkirakan berasal dari kecerdasan, sementara mayoritas sekitar 80% berasal dari kemampuan untuk mengenal diri dan berinteraksi dengan individu lain (Desi & Mayasari, 2021).

Oleh karena itu, *soft skill* dapat dikatakan sangat penting bagi siswa dan cukup dominan dalam mempersiapkan serta menentukan bakat dan kemampuan untuk siap dalam memasuki dunia kerja. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Desi & Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa *soft skill* dapat berdampak kepada kesiapan siswa ketika memasuki lingkungan kerja. pendapat serupa dikemukakan oleh Yulianti dan Khafid menyatakan semakin kuat *soft skill* seseorang, semakin siap pula seseorang untuk menghadapi tantangan di lingkungan kerja, dan begitupun sebaliknya. Dengan tingginya *soft skill* bagi lulusan jenjang pendidikan kejuruan akan lebih mudah untuk mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, serta memiliki potensi untuk meraih keunggulan dalam persaingan di dunia kerja. Kesiapan siswa untuk menghadapi dunia kerja dapat dilihat melalui kemampuan berkomunikasi yang efektif, sifat analitis, tanggung jawab, semangat progresif, dan dedikasi dalam mengikuti perkembangan sesuai dengan bidang keahliannya (Risa Mexsi Mutia, 2022). Ketika *soft skill* tergolong rendah, maka akan sangat berdampak kepada kemampuan kerjanya sehingga berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Oleh karena itu diharapkan lulusan jenjang pendidikan kejuruan mampu memiliki *soft skill* yang tinggi sehingga akan berdampak positif dalam menyiapkan diri untuk terjun kedalam lingkungan kerja. Pernyataan tersebut

sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh (Desi & Mayasari, 2021) yang mengemukakan dengan meningkatnya kemampuan *soft skill* seseorang, maka ketangguhan dalam menghadapi tantangan di lingkungan kerja maupun situasi lain akan semakin meningkat, dengan demikian kesiapan kerja dapat terbentuk secara optimal.

Namun berbagai pendapat mengatakan bahwa *soft skill* belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa lulusan jenjang pendidikan kejuruan, sehingga berdampak kepada belum terserapnya lulusan di dunia kerja. Permasalahan mengenai kurangnya *soft skill* oleh para siswa terlihat bahwa beberapa siswa masih belum menerapkan sikap kedisiplinan dalam melaksanakan pekerjaan, sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, kemampuan komunikasi kurang baik, kurangnya keterampilan dalam memecahkan masalah dan tidak mampu untuk berpikir kritis. Siswa di SMK lebih banyak mendapatkan keterampilan *hard skill* tanpa diiringi dengan *soft skill*, sehingga salah satu permasalahan yang umumnya menjadi kelemahan bagi para lulusan SMK untuk mengisi peluang kerja yakni masalah *personal skills*.

Melalui hasil wawancara dengan Ibu Ulyanah selaku Bimbingan Konseling menyatakan bahwa permasalahan terbesar Siswa memiliki keraguan untuk memasuki dunia kerja adalah ketidakpercayaan diri mengenai kompetensi yang mereka miliki. Menjelang anak-anak harus dapat mengambil sikap untuk menentukan masa depan mereka, Siswa masih merasa belum percaya diri mengenai kompetensi yang mereka miliki, meskipun peluang kerja ataupun kesempatan kerja sudah diberikan pengarahan sejak awal oleh

guru BK di mana mereka harus bisa mengenal kompetensi yang mereka miliki agar dapat dikembangkan. Pihak sekolah sudah berupaya untuk memberikan kegiatan peningkatan *soft skill* bagi para siswa, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat siswa yang masih belum memahami betul kompetensi yang dimiliki dan masih perlu mengembangkan *soft skill* yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja. Masih terdapat beberapa siswa yang masih perlu untuk mengembangkan *soft skill* yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan (Ameliah Riszki, 2022) yaitu *soft skill* memiliki dampak parsial terhadap kesiapan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja. Disisi lain, penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda dari apa yang telah dinyatakan sebelumnya dalam riset yang dilakukan oleh (Bhadraswara, 2020) mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi positif dan signifikan antara *soft skill* dan kesiapan dalam dunia kerja.

Informasi dunia kerja apat diartikan sebagai salah satu faktor lain yang memiliki pengaruh secara signifikan kepada kesiapan kerja. Informasi dunia kerja merujuk pada pengetahuan, pandangan, dan potensi pekerjaan yang bisa diakses oleh siswa melalui berbagai sumber, baik internal sekolah maupun eksternal (P. G. Pratama et al., 2021). Informasi dunia kerja sangat penting manfaatnya serta memiliki pengaruh yang besar terutama bagi para siswa SMK yang memiliki keinginan untuk segera terjun ke dalam lingkungan kerja. Melalui informasi mengenai dunia kerja, siswa dapat menggali pemahaman secara menyeluruh tentang dinamika dunia pekerjaan serta berbagai aspek yang melingkupinya. Selain itu, dengan adanya sumber informasi Dunia Kerja

bagi siswa dapat membantu untuk menentukan tujuan arah karirnya pada masa depan, dengan harapan informasi dunia kerja dapat dijadikan sebagai gambaran untuk dapat melihat peluang-peluang yang ada serta memperoleh pengetahuan tentang jenis pekerjaan yang diberikan melalui suatu perusahaan ataupun lembaga tertentu dan persiapan apa yang perlu dilakukan. Dengan demikian hal tersebut dapat menjadi acuan untuk dapat mempertimbangkan ketika terjun kedalam dunia kerja. Siswa bisa mendapatkan informasi mengenai dunia kerja melalui berbagai saluran media seperti media elektronik, media cetak, keluarga maupun sekolah. Diharapkan siswa tekun untuk mencari informasi mengenai lingkungan kerja dengan demikian siswa mampu untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam mengambil keputusan dalam bekerja.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa informasi dunia kerja memiliki manfaat tersendiri, terutama dalam memberikan pemahaman mengenai kondisi dunia kerja secara cepat, tepat dan akurat serta dapat menjadi motivasi bagi siswa lulusan SMK untuk meningkatkan kesiapan untuk memasuki dunia kerja nyata. Ketika siswa telah mengetahui informasi mengenai pekerjaan tersebut, sehingga, para siswa akan siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Namun, apabila siswa tidak memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan kerja, maka mereka tidak akan memiliki pandangan yang jelas untuk mengambil langkah dalam memasuki dunia kerja, sehingga hal ini bisa menyebabkan kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Dalam aspek informasi dunia kerja, sekolah telah melaksanakan upaya untuk memberikan gambaran informasi berkaitan dengan dunia pekerjaan, terutama yang relevan dengan latar bidang yang ditekuni oleh siswa. Apabila terdapat informasi mengenai peluang, maka pihak Pusat Bimbingan dan Konseling (BKK) sekolah akan segera berbagi informasi kepada para siswa. Selanjutnya, bagi siswa yang ingin memperoleh detail lebih lanjut tentang informasi kerja dapat mengunjungi BKK sekolah. Namun realitanya terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi sehingga kurangnya informasi yang didapatkan oleh siswa diantaranya yaitu masih kurangnya antusiasnya siswa untuk mendatangi bagian BKK dalam mencari informasi karir lebih lanjut. Kemudian, siswa cenderung enggan mencari informasi tentang dunia kerja yang selaras dengan minat dan potensinya sendiri secara independen, hal ini dikarenakan siswa lebih tertarik untuk menggunakan perangkat gawai mereka untuk beraktivitas di media sosial atau bermain game, ditambah lagi dengan informasi karir yang diberikan oleh BKK lebih cenderung diberikan kepada alumni dibandingkan dengan siswa, sehingga dengan kurangnya informasi yang diperoleh oleh siswa dirasa belum cukup untuk memiliki kesiapan untuk terjun langsung dalam dunia kerja.

Melalui hasil wawancara oleh Ibu Ulyanah selaku guru BK menjelaskan bahwa informasi dunia kerja yang sudah berjalan ini memang dilakukan oleh bagian BKK di mana informasi bimbingan karir memang lebih banyak diberikan kepada para alumni yang mau bekerja dibandingkan dengan siswa. Pemberian informasi dunia kerja bagi siswa dapat dikatakan belum

dilaksanakan secara maksimal namun setidaknya guru BK telah menyampaikan mengenai prospek kerja bahwa setiap jurusan pasti punya semacam keahlian yang bisa dilakukan pada saat melamar pekerjaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Susilowati & Fauzan, 2022) menyimpulkan bahwasannya informasi dunia kerja berdampak positif terhadap kesiapan kerja. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semakin berkualitas layanan informasi karir yang diterima oleh siswa, maka semakin berkualitas tingkat kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Galuh Jati Chatamsi melalui penelitian oleh (Pradini, 2017) mengemukakan bahwasannya informasi dunia kerja tidak memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat kesiapan kerja siswa. Selanjutnya menurut (Septian, 2021) tidak terdapat pengaruh antara informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa.

Selanjutnya, faktor selanjutnya yang memengaruhi kesiapan kerja siswa yakni bimbingan karir. Bimbingan karir merupakan bentuk bantuan yang hadir dengan tujuan membantu siswa agar dapat lebih memahami diri sendiri dan situasi lingkungan kerja, dengan demikian diharapkan siswa mampu untuk menyesuaikan diri secara efektif dan bersiap untuk menghadapi serta mengatasi tantangan karir dalam dunia pekerjaan. Pendekatan ini disesuaikan dengan kapabilitas, minat, dan bakat individu, serta mempertimbangkan sejauh mana siswa telah siap untuk menghadapi persaingan di dalam lingkungan kerja (Sonia, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, sebagaimana penelitian yang dikemukakan oleh Nasrudin (2019) menyimpulkan bahwa agar siswa

mampu untuk mengerti masa depannya dengan baik, sehingga perlu mendapatkan panduan baik di dalam institusi pendidikan ataupun di luar lingkungan akademik. Informasi yang akurat dapat menjadi aset siswa dalam memahami diri mereka sendiri (Sura et al., 2022). Apabila layanan bimbingan karir meningkat maka kesiapan siswa dalam menjalani pekerjaan akan semakin meningkat pula dan begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, bimbingan karir memiliki potensi sebagai elemen yang berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Setelah diketahui bahwa efektivitas bimbingan karir yang diterima oleh siswa memengaruhi tingkat kesiapan mereka dalam dunia kerja, maka sekolah setidaknya dapat berupaya meningkatkan mutu pelayanan panduan karir (H. D. Fitri & Rahmi, 2022). Seiring dengan pernyataan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Dasar dan Kerangka Kurikulum SMK/MAK, menjelaskan bahwa pada tingkat SMK, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesiapan dalam berpartisipasi langsung di dalam lingkungan pekerjaan (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Namun dalam hal ini, pemahaman diri siswa akan berbeda satu dengan lainnya. Pemahaman diri dapat dilakukan melalui bimbingan karir yang berada di sekolah. Bimbingan kerja yang baik tentunya dapat berpengaruh terhadap pemahaman diri yang baik. Dengan demikian, peran guru BK di SMK perlu mencakup kemampuan dalam merencanakan dan

memahami proses layanan bimbingan dan konseling, dengan tujuan memandu siswa dalam menyiapkan diri menghadapi tantangan dunia kerja.

Berdasarkan kepada uraian di atas, maka dapat diketahui bahwasannya bimbingan karir sangat penting dilaksanakan pada jenjang SMK. Hal ini akan membantu siswa untuk meraih kesiapan kerja yang optimal, mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan karir, serta memberikan pandangan mengenai harapan di masa depan dalam dunia kerja. Dengan demikian, diharapkan siswa lulusan SMK mampu untuk menghadapi tantangan persaingan di era globalisasi.

Namun kenyataannya menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bimbingan karir masih terbatas. Hal ini tercermin dari adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami aspek-aspek dunia kerja. Ketidaksiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dapat terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk mengenali potensi diri, sehingga menyulitkan siswa untuk menentukan arah karir yang sesuai. Selain itu, pemahaman siswa mengenai dinamika dunia kerja masih perlu ditingkatkan, begitu juga dengan antusiasme mereka dalam mengikuti bimbingan karir. Berdasarkan kepada hasil wawancara oleh Ibu Ulyanah selaku guru BK menunjukkan hal yang serupa di mana guru BK juga memiliki kendala untuk dapat memikirkan keputusan karir siswa karena melihat Siswa masih merasa bingung bahkan cenderung tidak mengetahui potensi yang berada di dirinya ditambah dengan masih terdapat alumni yang belum mendapatkan pekerjaan. Kurang maksimalnya kegiatan bimbingan karir disebabkan oleh stigma negatif yang sudah tertanam di dalam

pikiran siswa yang ingin melakukan konsultasi dengan guru BK. Dengan demikian situasi tersebut akan berdampak kepada tingkat inisiatif siswa untuk melakukan bimbingan karir terhadap guru BK masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan sampai saat ini yang datang secara mandiri atau pribadi untuk melakukan bimbingan karir dengan guru BK tidak lebih besar daripada yang dipanggil. Siswa cenderung untuk lebih memilih melakukan konsultasi karir pada saat pembelajaran klasikal di dalam kelas dibandingkan dengan melaksanakan konsultasi karir secara individu. Dikarenakan pembelajaran secara klasikal dengan adanya keterbatasan waktu, maka guru BK tidak mungkin untuk bisa menjawab semua permasalahan siswa dalam jam pelajaran tersebut sehingga bimbingan karir tidak dapat terlaksana secara optimal.

Melalui pendapat yang dinyatakan oleh (Zain et al., 2020) mengemukakan bahwa bimbingan karir memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. sehingga, dapat ditarik kesimpulan apabila siswa mampu mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas bimbingan karir di sekolah, maka tingkat kesiapan kerja siswa akan mencapai taraf optimal. Sedangkan penelitian terdahulu menurut (Mutoharoh & Rahmaningtyas, 2019) mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam bimbingan karir tidak memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Dengan demikian kesiapan kerja siswa meningkat bukan hanya melalui faktor bimbingan karir, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang memiliki peran dalam memengaruhi kesiapan kerja.

Mengacu kepada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan ini peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Soft Skill*, Informasi Dunia Kerja, dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kepada uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta?
4. Bagaimana pengaruh *soft skill*, informasi dunia kerja dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada pernyataan penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui pengaruh langsung *soft skill* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta.
2. Untuk dapat mengetahui pengaruh langsung informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta.

3. Untuk dapat mengetahui pengaruh langsung bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta.
4. Untuk dapat mengetahui pengaruh langsung secara simultan *soft skill*, informasi dunia kerja dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian “Pengaruh *Soft Skill*, Informasi dunia kerja Dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 49 Jakarta” maka diharapkan mampu memberikan manfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Melalui hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan, menambah wawasan mengenai kesiapan kerja, dapat menjadi acuan bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji aspek-aspek kesiapan kerja siswa, serta dapat digunakan sebagai pembanding dalam penelitian mendatang yang berfokus pada topik persiapan karir siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Melalui hasil penelitian ini akan terjadi peningkatan pemahaman mengenai situasi sebenarnya terkait kesiapan kerja siswa. Disamping itu, penelitian ini akan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu

ditingkatkan oleh lembaga pendidikan, terkait peningkatan *soft skill*, informasi dunia kerja, dan bimbingan karir.

b. Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan standar mutu pendidikan, dengan mengoptimalkan potensi siswanya dan serta pemberian informasi dunia kerja dan bimbingan karir yang matang agar memiliki kesiapan yang tinggi dalam memasuki dunia kerja.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Melalui hasil penelitian ini dapat berguna sebagai penambahan bahan bacaan yang dapat berperan sebagai sumber informasi untuk mendukung pengembangan penelitian berikutnya.

d. Bagi Pihak Lain

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan akan mampu memberikan kontribusi kepada berbagai memerlukan referensi tambahan terkait dengan topik yang dibahas.

1.5. Keterbaruan Penelitian

Sebagai upaya untuk dapat menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian sebelumnya, berikut ini merupakan beberapa kebaruan yang ditemukan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti yakni sebagai berikut:

No	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Saat Ini
1	Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir, Soft Skill, dan Kompetensi Kejuruan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Cahyaningrum & Martono, 2019)	Dalam penelitian sebelumnya populasi dalam penelitian yakni kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan populasi seluruh jurusan siswa kelas XII
		Teknik pengambilan sampel dalam penelitian sebelumnya yakni menggunakan sampel jenuh, sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>proportionate random sampling</i> .
		Dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel bebas Praktik Kerja Industri, Bimbingan Karir, <i>Soft Skill</i> , dan Kompetensi Kejuruan, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel bebas Informasi Dunia Kerja.
2	Pengaruh Informasi Pekerjaan, Praktik Kerja Industri, dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Paramarta 2 Seputih Banyak Tahun Ajaran 2022/2023 (Oktaviani, 2023)	Teknik pengambilan sampel dalam penelitian sebelumnya yakni menggunakan sampel jenuh dengan penentuan sampel menggunakan jenis nonprobability sampling, sedangkan dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportionate random sampling</i> .
		Dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel bebas Informasi Pekerjaan, Praktik Kerja Industri, dan <i>Soft Skill</i> , sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel bebas Bimbingan Karir
3	Pengaruh Prakerin (Praktik Kerja Industri), Bimbingan Karir, Dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja (Purnama & Suryani, 2019)	Dalam penelitian sebelumnya populasi dalam penelitian yakni kelas XI, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas XII
		Dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel Pengaruh, Bimbingan Karir, Dan Informasi Dunia Kerja, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel <i>Soft Skill</i> .